

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menjadi kejadian luar biasa (KLB) dan menjadi penyebab kematian (Kemenkes, 2015). Diare merupakan suatu keadaan dimana terjadi buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi cair atau lunak (Delianti et al., 2023). Gejala diare dapat disertai dengan mual, muntah, nyeri abdominal, mulas, demam, dan tanda-tanda dehidrasi (Amin, 2015).

Prevalensi diare berdasarkan data WHO (2017) yaitu sekitar 1,7 milyar kasus diare pada balita dan menyebabkan kematian balita sebanyak 525.000 setiap tahun. Selanjutnya prevalensi diare di Indonesia setiap tahunnya ditemukan kasus diare sebanyak 200-400 kejadian dari 1000 penduduk. Hasil Riskesdas (2018) menyebutkan kasus diare yaitu sebanyak 18.225 (9%) anak berusia <1 tahun dan 73,188 (11,5%) anak berusia 1-4 tahun. Sementara di Kalimantan Barat pada tahun 2021 ditemukan kasus diare sebanyak 36.089 kasus. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2018). Selanjutnya, prevalensi kejadian diare di Puskesmas Pahuman ditemukan sebanyak 176 balita yang mengalami diare.

Meningkatnya prevalensi diare disebabkan adanya faktor risiko pencetus diare. Studi sebelumnya menyebutkan terdapat tiga faktor risiko terjadinya diare yang meliputi faktor lingkungan, faktor sosiodemografi, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan yaitu kebersihan lingkungan, meliputi perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah (SPAL). Faktor sosiodemografi terdiri dari pendidikan dan pekerjaan orang tua serta umur anak. Faktor perilaku yaitu pemberian ASI eksklusif, dan kebiasaan mencuci tangan serta mencuci buah dan sayur sebelum dikonsumsi (Utami & Luthfiana, 2016). Studi lain juga menyebutkan faktor risiko penyebab diare diantaranya yaitu faktor pengetahuan ibu, perilaku hidup bersih dan sehat, serta faktor lingkungan. kejadian diare pada balita (Firmansyah et al., 2021).

Peneliti menemukan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Beberapa diantaranya yaitu sebagian besar anak balita di Slam area Kota Padang mengalami diare (60,7%) yang disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan ibu, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, ketersediaan jamban sehat dan status gizi (Ilmaskal & Wati, 2022). Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor lingkungan yang dominan seperti

sarana penyediaan air bersih, sarana jamban keluarga, sarana pengelolaan sampah, dan sarana pengelolaan air limbah rumah tangga sangat berpengaruh terjadinya diare (Iryanto et al., 2021).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan memiliki perilaku pencegahan diare pada balita (Ariani, 2020). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita didominasi oleh pengetahuan yang cukup. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan ibu disebabkan oleh karena ibu tidak mendapatkan informasi tentang penyakit diare karena kemampuan atau kemauan ibu untuk mencari informasi tidak ada. Hal ini membuat ibu cenderung malas untuk melakukan sesuatu hal seperti mencari informasi atau mengikuti penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan (Nasution & Samosir, 2019).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kejadian diare pada balita yaitu kepercayaan. Kepercayaan berkaitan dengan perubahan perilaku kesehatan yang dimiliki seseorang yang sejalan dengan teori *Health Belief Model*. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan konsep *Health Belief Model* (HBM) memiliki pengaruh terhadap ibu dalam meningkatkan persepsi terkait dengan kerentanan dan keparahan, hambatan dan perubahan perilaku penanganan balita diare tanpa dehidrasi (Syafriani, 2021). Peneliti berasumsi bahwa penanganan diare yang dilakukan ibu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki yang selanjutnya akan mempengaruhi persepsi dan kepercayaan ibu dalam penanganan dan pencegahan diare pada balita.

Peneliti menemukan data di wilayah Puskesmas Pahauman bahwa ditemukannya 2 kasus bayi meninggal pada 2020 dan 1 kasus bayi meninggal sejak 2023 yang disebabkan diare. Penyebab kematian tersebut dikarenakan keterlambatan penanganan dan rendahnya kesadaran dan pengetahuan orang tua terkait dengan kondisi anak yang mengalami diare. Diketahui orang tua dari bayi tersebut lebih mempercayai dan mengutamakan berobat secara tradisional, dan ketika anak sudah kritis baru diperiksa ke Puskesmas Pahauman, sehingga bayi tersebut tidak dapat tertolong karena dehidrasi berat yang berakibat meninggal dunia. Selain itu juga, peneliti melakukan wawancara tanggal 15 September 2023 kepada 5 orang ibu yang mempunyai balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahauman yang pernah mengalami diare, ditemukan bahwa 4 orang ibu mengetahui penyebab diare pada balita, dimana salah satunya tidak mencuci tangan menggunakan sabun. Dua orang ibu tersebut juga mengatakan bahwa mencuci tangan cukup dilakukan dengan sesering mungkin menggunakan air saja karena tangan sudah bersih, jadi tidak perlu menggunakan sabun. Ditambah lagi dengan hasil observasi peneliti pada 5 ibu tersebut adalah, semua ibu tidak mencuci tangan saat memberikan roti, susu atau saat ingin memegang anak setelah menyentuh benda lain. Adanya pengetahuan dan perilaku ibu tersebut yang kurang baik membuat peneliti berasumsi bahwa tingginya kasus diare pada balita di Puskesmas Pahauman, salah satunya disebabkan adalah rendahnya pengetahuan dan tidak dilakukannya praktik cuci tangan oleh ibu.

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang menunjukkan masih tingginya prevalensi diare pada balita dan adanya tingkat pengetahuan dan kepercayaan ibu yang rendah sehingga menjadi penyebab tingginya kejadian diare pada balita di Puskesmas Pahauman, menjadikan peneliti tertarik dan merasa perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahauman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahauman ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahauman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Pahauman.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pahauman.
- c. Mengidentifikasi kepercayaan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pahauman.
- d. Mengidentifikasi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahauman.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahauman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada bidang keperawatan anak, serta dapat memberikan gambaran sekaligus sebagai sumber informasi kepada pembaca terkait dengan hubungan tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat dengan kejadian diare pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam bidang mata kuliah keperawatan anak, khususnya terkait dengan tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat dengan kejadian diare pada balita.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi fasilitas pelayanan kesehatan khususnya Puskesmas Pahauman terkait dengan tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan penatalaksanaan untuk mencegah kejadian diare pada balita.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pasien, keluarga dan masyarakat tentang hubungan tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap kejadian diare pada balita. Adanya informasi tersebut harapannya dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat sehingga dapat membantu mencegah kejadian diare yang dimulai dari memperbaiki tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat untuk mencegah diare pada balita.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap kejadian diare pada balita.